



Pentakosta Sebagai Transformasi Karakter Orang Percaya: Kajian Etnoskopik Dalam Kisah Para Rasul 2:1-11

Aska Aprilano Pattinaja
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon
apattinaja@gmail.com

Abstract

The purpose of this study, is to examine the Pentecost event as a character transformation that transforms ordinary disciples into extraordinary evangelists. This study uses an ethnosopic method approach to examine the story of Pentecost in Acts 2:1-11 through four main lenses: cultural, biblical, missiological, and educational. The main finding of this study is that the Pentecost event is not only the beginning of the church's mission, but also the point of transformation of the disciples' characters to become preachers of the gospel. This study found, four important characters, namely: first, the character of intercultural humility; second, the character of cross-border solidarity; third, the character of prophetic courage; and fourth, the character of inclusiveness of love. It is hoped that these three characters will become important aspects that can be adopted by churches and believers to experience character transformation in mission.

Keywords: Pentecost; ethnosopic; Acts 2; transformation; character.

Abstrak

Tujuan penelitian ini, adalah untuk mengkaji peristiwa Pentakosta sebagai transformasi karakter yang mengubah para murid yang biasa menjadi pemberita injil yang luar biasa. Penelitian ini menggunakan pendekatan metode etnoskopik untuk mengkaji kisah Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:1-11 melalui empat lensa utama: budaya, Kitab Suci, misiologis, dan pendidikan. Temuan utama dari kajian ini adalah bahwa peristiwa Pentakosta tidak hanya sebagai awal misi gereja, tetapi juga sebagai titik transformasi karakter murid-murid untuk menjadi pemberita injil. Penelitian ini menemukan, empat karakter penting, yakni: *pertama*, karakter kerendahan hati interkultural; *kedua*, karakter solidaritas lintas batas; ketiga, karakter keberanian profetik; dan *keempat*, karakter inklusivitas kasih. Diharapkan karakter-karakter ini, menjadi aspek penting yang bisa diadopsi oleh gereja dan orang percaya untuk mengalami transformasi karakter dalam bermisi.

Kata Kunci: Pentakosta; etnoskopik; Kisah Para Rasul 2; transformasi; karakter



PENDAHULUAN

Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 merupakan tonggak sejarah lahirnya gereja dan dimulainya misi global yang dilandasi kuasa Roh Kudus.¹ Namun, lebih dari sekadar pengalaman spiritual spektakuler, peristiwa ini juga mengandung dimensi transformatif yang mendalam—di mana para murid yang semula biasa dan penuh ketakutan diubah menjadi pemberita Injil yang berani, lintas budaya, dan efektif.² Dalam konteks gereja masa kini yang menghadapi tantangan globalisasi, pluralisme budaya, dan krisis formasi iman, dibutuhkan sebuah transformatif karakter, yang menyentuh aspek kehidupan secara utuh.³ Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ulang peristiwa Pentakosta sebagai jembatan bagi transformatif karakter para murid agar relevan bagi gereja kontemporer dalam pergerakan misi.

Penelitian sebelumnya telah menggarisbawahi aspek teologis dan pneumatologis dari peristiwa Pentakosta. Misalnya, McClung yang menekankan Pentakosta sebagai refleksi strategi baru terhadap pemberitaan Injil,⁴ selanjutnya Curtis yang menekankan peran Roh Kudus dalam otoritas pemberitaan Injil,⁵ sementara Ma melihat Pentakosta sebagai titik balik dalam ekspansi gereja lintas budaya.⁶ Penelitian oleh Pousson turut menyoroti bagaimana peristiwa ini menandai transisi dari komunitas Yahudi menuju gereja global.⁷ Sementara Klus juga menekankan peristiwa Pentakosta sebagai ledakan kegerakan misi global yang menjangkau seluruh etnis dan budaya.⁸ Dalam konteks Indonesia, banyak yang meneliti Pentakosta sebagai jembatan pendidikan agama, diantaranya Tambunan yang menyoroti pendidikan sebagai pelengkap para penginjil dalam melakukan misi kontekstual,⁹ Gulo, dkk serta Nduru, dkk yang menekankan pentingnya integrasi

¹ Andrew Davies, "What Does It Mean to Read the Bible as A Pentecostal?," *Journal of Pentecostal Theology* 18, no. March (2009): 216–229, <https://doi.org/10.1163/096673609X12469601162033>.

² Aska Aprilano Pattinaja, Andris Kiamani, and Pulela Dewi Loiksoklay, "Kajian Metode Kontekstual Paulus 'Menjadi Seperti' Menurut 1 Korintus 9:19-23 Sebagai Implementasi Karakter Misionaris," *Voice of HAMI* 6, no. 2 (2024): 72–84, <https://doi.org/10.1111/irom.12067.4>.

³ Yanto Paulus Hermanto et al., "Peran Gereja Dalam Mempersiapkan Utusan Injil Ke Daerah-Daerah Di Indonesia: Sebuah Pemikiran Misiologis," *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 63–76, <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.131>.

⁴ L. Grant McClung, "Theology and Strategy of Pentecostal Missions," *International Bulletin of Missionary Research* 12, no. 1 (January 1, 1988): 2–6, <https://doi.org/10.1177/239693938801200101>.

⁵ Heather D. Curtis, "Pentecostal Missions and the Changing Character of Global Christianity," *International Bulletin of Missionary Research* 36, no. 3 (July 1, 2012): 122–28, <https://doi.org/10.1177/239693931203600305>.

⁶ Wonsuk Ma, "The Holy Spirit in Pentecostal Mission: The Shaping of Mission Awareness and Practice," *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 3 (July 21, 2017): 227–38, <https://doi.org/10.1177/2396939317704757>.

⁷ Edward Keith Pousson, "A 'Great Century' of Pentecostal/Charismatic Renewal and Missions," *Pneuma* 16, no. 1 (2004): 81–100, <https://doi.org/10.1163/157007494X00076>.

⁸ Byron D. Klaus, "Pentecostalism and Mission," *Missiology: An International Review* 35, no. 1 (January 1, 2007): 39–54, <https://doi.org/10.1177/009182960703500104>.

⁹ Elia Tambunan, Hesra Oktavianus Sembiring, and Andreas Sudjono, "TERIAKKAN 'PUKUL TERUS': Misiologi Pantekosta Dan Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 252–75, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.109>.



nilai-nilai Pentakosta dalam pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah,¹⁰ ada juga Hosea yang mengkaji pendidikan iman dan kajian ideologi Pentakosta¹¹ dan Runkat juga yang mengkorelasikan nilai-nilai pentakosta dalam pendidikan perempuan masa kini.¹² Beberapa studi ini lebih banyak terfokus dalam pembahasan teologis, misi, dan pendidikan.

Sementara dalam perspektif transformasi perubahan karakter, di temukan beberapa penelitian, yakni Cotrado yang meneliti secara spesifik teks Kisah Para Rasul 2:46-47 untuk menemukan prinsip-prinsip dasar Alkitab untuk pekerjaan pemuridan dalam pertumbuhan gereja. Penelitian Cotrado lebih memfokuskan kepada penjangkauan jumlah jiwa dalam jemaat akibat perubahan hidup orang percaya.¹³ Tetapi penelitian ini tidak mengkaji secara spesifik transformasi karakter murid. Ada juga Vondey yang menulis bahwa pendidikan menjadi kunci perubahan karakter murid yang berdampak dalam kehidupan orang percaya. Penelitian ini lebih memfokuskan kepada aspek pendidikan dari pada melihat perubahan karakter murid yang utama.¹⁴ Legg juga meninjau mengenai transformasi budaya pemuridan dalam revitalisasi gereja, tetapi Legg tidak berfokus untuk karakter pemuridan hanya menitik beratkan kepada pentingnya pemuridan.¹⁵ Yang terakhir, Nel yang menyinggung bagaimana transformasi murid terjadi ketika fokus perubahan diarahkan kepada Tuhan sebagai sentral dari peristiwa pentakosta. Hanya Nel tidak memfokuskan secara detil untuk melihat transformasi karakter murid.¹⁶ Beberapa penelitian ini, tidak sedikitpun menyinggung transformasi murid dari pribadi yang biasa menjadi pribadi yang luar biasa pasca peristiwa pentakosta.

Berdasarkan literatur tersebut, penelitian ini berargumen bahwa peristiwa Pentakosta bukan hanya fenomena spiritual, melainkan juga merupakan suatu proses transformatif karakter yang fenomenal, dan melibatkan setuhan Ilahi dalam mengubah para murid. Dalam kerangka ini, maka Pentakosta bukan sekadar peristiwa informasi teologis, tetapi suatu perjalanan spiritual

¹⁰ Moralma Gulo, Elfrida Elena Br. Silaban, and Rita Evimalinda Evimalinda, "INTEGRASI NILAI-NILAI PENTAKOSTA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MEMBENTUK SISWA YANG BERMISI DI ERA MODERN," *The Way: Jurnal Teologi dan Kependidikan* 11, no. 1 (April 29, 2025): 161–178, <https://journal.sttbetheltheway.ac.id/index.php/teologi-dan-kependidikan/article/view/220>; Yohanes Nduru and Rita Evimalinda, "Integrasi Misi Dan Teologi Pentakosta Dalam Pendidikan Agama Kristen," *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 6, no. 2 (2025): 88–102, <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>.

¹¹ Amos Hosea, "Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme," *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 4 (2019): 1–9.

¹² Elsy Ribkah Runkat, "Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Wanita Dalam Penatalayanan Gereja," *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 276–93, <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.101>.

¹³ Yiner Josue Huaycani Cotrado, "Principles of Discipleship and Church Growth from Acts 2:46-47," *International Review of Mission* 109, no. 2 (2020): 328–39, <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/irom.12337>.

¹⁴ Wolfgang Vondey, "Pentecostal Identity and Christian Discipleship," *Bethel Journal of Christian Theology and Ministry* 1, no. July (2010): 23–37.

¹⁵ Brian Carl Legg, "TRANSFORMING THE DISCIPLESHIP CULTURE IN CHURCH REVITALIZATION: A MIXED-METHODS STUDY" (The Southern Baptist Theological Seminary, 2019), 25-57.

¹⁶ Marius Nel, "Pentecostal Talk about God : Attempting to Speak from Experience," *HTS Theological Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2016): 1–8, <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4479>.



dalam pembentukan karakter, untuk membangkitkan keberanian, memiliki perpektif keadilan ilahi, dan mengimplementasi kasih kepada sesama.¹⁷ Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan mengadopsi pendekatan etnografi teologis yang menggabungkan keempat lensa budaya, Kitab Suci, misiologis, dan pendidikan tersebut untuk memahami peristiwa Pentakosta. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya diskursus teologis tetapi juga memberikan kerangka praktis bagi pendidikan misi yang kontekstual dan relevan dengan tantangan zaman.

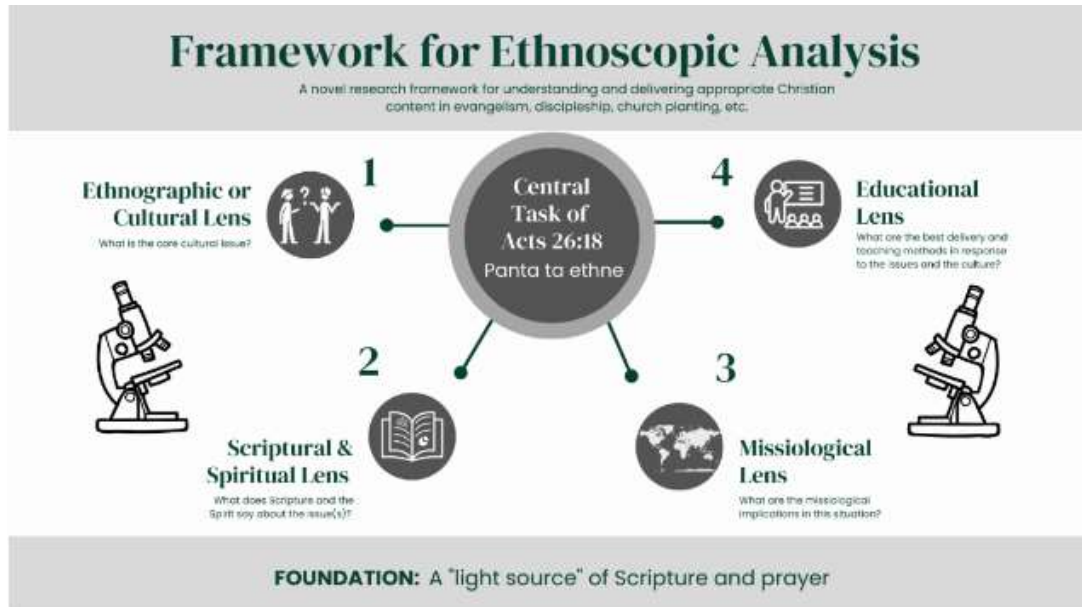
METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi etnografi teologis. Etnografi dalam konteks ini digunakan untuk memahami makna budaya dan sosial dari teks Kisah Para Rasul 2:1–11. Dalam ranah penelitian kualitatif kontemporer, telah diperkenalkan suatu pendekatan inovatif yang dikenal sebagai analisis etnoskopik, yang secara khusus dirancang untuk mengeksplorasi dinamika budaya dalam konteks penginjilan. Istilah "etnoskop" sendiri dipopulerkan oleh Thigpen berasal dari akar kata Yunani *ethne* (bangsa-bangsa) dan *skopein* (melihat), yang secara etimologis mengindikasikan suatu kerangka pengamatan yang berorientasi pada keberagaman etnokultural dalam terang misi Kristen.¹⁸ Menurut Wijaya, dkk bahwa metode ini dirancang untuk meneliti isu-isu budaya dalam konteks penginjilan yang menggabungkan analisis etnografi/budaya dengan wawasan Alkitab, bimbingan Roh Kudus, dan prinsip-prinsip misiologi dan pendidikan.¹⁹ Sebagaimana ditunjukkan dalam model visual yang dikembangkan Thigpen, yakni pendekatan etnoskopik memadukan berbagai dimensi analitis secara terpadu. Analisis ini mencakup integrasi antara metode etnografis dan pembacaan budaya, penafsiran Alkitab secara kontekstual, ketergantungan pada iluminasi Roh Kudus, serta penerapan prinsip-prinsip misiologi dan pedagogi Kristen.

¹⁷ Harman Ziduhu Laia, Goktondi Pasaribu, and Ponco Mujiono Basuki, "Theology Of Christian Education In Matthew 28:16-20," *Journal Didaskalia* 5, no. 2 (2022): 74–83, <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v5i2.273>.

¹⁸ L. L. Thigpen, "How a Novel Research Framework Resulted in Fruitful Evangelism and Discovery: Introducing Ethnoscapy and Spiritual Patronage How a Novel Research Framework Resulted in Fruitful Evangelism and Discovery: Introducing Ethnoscapy and Spiritual Patronage.," *Great Commission Research Journal* 15, no. 2 (2023) 29, <https://place.asburyseminary.edu/gcrj/vol15/iss2/2%0A>.

¹⁹ Hengki Wijaya, Philip Suciadi Chia, and Queency Christie Wauran, "Understanding Prayer in the Light of Ephesians 3:12-21 to Experience God's Love: An Ethnoscopic Analysis Approach," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 1 (February 28, 2025): 31, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/938>.



Dengan demikian, analisis etnoskopik tidak hanya merepresentasikan suatu metodologi interdisipliner, tetapi juga menjadi paradigma hermeneutik baru dalam studi teologi kontekstual, yang berupaya menjembatani dialog antara teks suci, komunitas iman, dan keragaman budaya tempat Injil diberitakan. Data diperoleh melalui studi pustaka dari sumber-sumber primer (Alkitab) dan sekunder (literatur misiologi, antropologi, dan teologi pendidikan). Analisis dilakukan dengan menelaah interaksi antara teks dan konteks, serta pendekatan empat lensa: budaya, Kitab Suci, misiologis, dan pendidikan.

Beberapa hal yang dikerjakan dalam pembahasan penelitian ini adalah, *pertama*, menjelaskan Pentakosta dalam lensa etnoskopik, agar pembaca bisa memahami alur penelitian ini; *kedua*, implikasi teologis dalam perspektif etnoskopis, untuk memaparkan aspek-aspek teologis yang muncul dalam peristiwa Pentakosta tetapi tentulah dalam lensa etnoskopik; dan *ketiga*, menjelaskan empat karakter yang terbentuk berdasarkan peristiwa Pentakosta yang bisa diadopsi oleh Gereja dan orang percaya masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2 terjadi lima puluh hari setelah Paskah, bertepatan dengan perayaan Yahudi yang dikenal sebagai Shavuot atau Hari Raya Tujuh Minggu.²⁰ Dalam konteks Yahudi, hari ini merupakan peringatan atas pemberian Taurat di Gunung Sinai, serta merupakan masa panen pertama yang membawa umat ke bait Allah untuk mempersembahkan hasil sulung mereka. Dengan latar belakang ini, kehadiran banyak orang

²⁰ Jeffrey P Straub, "The Pentecostalization of Global Christianity and the Challenge for Cessationism," *Detroit Baptist Seminary Journal* 21, no. 2 (2016): 207–41.



Yahudi dari berbagai daerah diaspora (Kis. 2:5–11) menjadi setting strategis bagi intervensi Roh Kudus dalam kerangka lintas budaya dan geografis. Seperti dijelaskan oleh Dube, Pentakosta terjadi pada saat orang-orang Yahudi diaspora telah kembali ke Yerusalem, memaksimalkan makna simbolis dan misi dari pencurahan Roh Kudus.²¹

Secara sosial-politik, Pentakosta terjadi dalam konteks kekuasaan Kekaisaran Romawi yang mengontrol kawasan Mediterania dan Timur Tengah. Di bawah penindasan kekuasaan kolonial dan tekanan agama formal Yahudi, para murid Yesus berada dalam posisi minoritas yang terancam.²² Namun, justru dalam konteks marginal ini, Roh Kudus dicurahkan, membangkitkan suatu komunitas alternatif yang melampaui batas-batas etnis, bahasa, dan kekuasaan. Pentakosta menjadi titik balik spiritual dan sosiologis: dari murid yang ketakutan di ruang tertutup menjadi para pemberita Injil yang berani di tengah publik. Dalam hal ini menurut Dunn, Pentakosta adalah pembuktian di depan umum atas ketuhanan Yesus dan pemberdayaan komunitas perjanjian baru untuk bersaksi kepada bangsa-bangsa.²³

Konteks teologis dari peristiwa ini juga tidak dapat dilepaskan dari janji Yesus tentang pencurahan Roh Kudus sebagai pemenuhan nubuat nabi Yoel (lih. Kis. 2:16–21) dan kelanjutan dari karya penyelamatan yang dimulai dalam Inkarnasi dan diselesaikan dalam Kebangkitan. Pentakosta dalam hal ini bukan peristiwa yang berdiri sendiri, melainkan puncak dari janji Allah yang mengikat langit dan bumi, dan membuka era gereja sebagai tubuh Kristus yang aktif berkarya di dunia. Fee menegaskan bahwa, Lukas melihat Pentakosta bukan hanya sebagai kelahiran gereja, tetapi sebagai peresmian zaman Roh, yang memberdayakan misi multietnis kepada semua orang.²⁴ Dengan demikian, pemahaman historis tentang Pentakosta membawa kita pada kesadaran bahwa Roh Kudus bekerja dalam ruang dan waktu, mengangkat komunitas marginal menjadi pelaku transformasi dunia.

Pentakosta Dalam Lensa Etnoskopik

Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:1–11 merupakan salah satu momen paling monumental dalam sejarah gereja awal, bukan hanya karena pencurahan Roh Kudus, tetapi juga karena keterlibatan aktif berbagai kelompok etnis yang hadir. Fakta bahwa setiap orang mendengar pemberitaan Injil dalam bahasa mereka sendiri (Kis. 2:8) menunjukkan bahwa Roh Kudus tidak meniadakan perbedaan linguistik dan kultural, tetapi justru memakainya sebagai sarana pewahyuan ilahi. Pendekatan etnoskopis yaitu studi iman dan praktik Kristen melalui lensa pengalaman budaya dan etnis yang beragam menyediakan kerangka interpretatif yang memungkinkan gereja untuk membaca ulang teks ini sebagai narasi teologis yang menegaskan

²¹ Musa Dube, “Between the Spirit and the Word : Reading the Gendered African Pentecostal Bible,” *HTS Theologesie Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (2014): 1–7, <https://doi.org/10.4102/hts.v70i1.2651>.

²² Shelly Matthews, *The Acts of The Apostles (An Introduction and Study Guide)* (Bedford Square London: Bloomsbury Publishing Plc, 2017), 39-50.

²³ James D. G. Dunn, *The Acts of the Apostles* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2006), 27.

²⁴ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2014), 884.



nilai keberagaman. Seperti dikatakan oleh Hanciles, Pentakosta bukan hanya kelahiran gereja; ini adalah deklarasi gereja multibahasa dan multikultural yang diberdayakan oleh Roh Kudus.²⁵

Seperti dijelaskan oleh Priest, bahwa Metode etnografis memungkinkan para teolog untuk memperhatikan dengan saksama realitas-realitas kehidupan dari masyarakat yang beragam, yang memungkinkan sebuah teologi yang mendengarkan sebelum berbicara.²⁶ Dalam konteks ini, metode etnoskopis tidak hanya berguna untuk mengungkap makna teologis di balik teks, tetapi juga menjadi cara untuk merespons tantangan kontemporer gereja dalam menghadapi pluralitas budaya. Kajian ini bertujuan untuk menunjukkan bahwa peristiwa Pentakosta bukan hanya manifestasi kuasa Roh, tetapi juga pengesahan terhadap keragaman budaya sebagai sarana pewahyuan dan formasi karakter umat Allah. Maka, dengan lensa etnoskopik, transformasi karakter gereja dapat dianalisis secara kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan nyata umat beriman masa kini.

Pendekatan etnoskopis terhadap teks Kisah Para Rasul 2 menolong kita melihat bahwa Allah berkenan hadir dalam pluralitas, bukan dengan menciptakan homogenitas, tetapi melalui keterlibatan aktif umat dari berbagai bahasa dan bangsa. Dengan demikian, Pentakosta menjadi titik balik bukan hanya dalam misi gereja, tetapi juga dalam pemahaman teologis tentang inklusivitas dan penghargaan terhadap identitas budaya. Dalam pandangan Walls, Hari Pentakosta menandai momen pertama ketika Injil menjadi sebuah pesan yang diterjemahkan - pesan yang menolak untuk dimonopoli oleh satu budaya saja.²⁷ Implikasi dari pendekatan ini bagi gereja masa kini adalah perlunya membangun eklesiologi yang terbuka terhadap suara minoritas budaya dan menolak bentuk-bentuk dominasi teologis yang bersifat hegemonik. Gereja yang dibentuk oleh Roh Kudus dalam semangat Pentakosta adalah gereja yang mentransformasi karakter melalui rekonsiliasi budaya dan perjumpaan antar bangsa dalam terang Injil.

Lensa etnoskopis, sebagai turunan dari etnografi teologi, menempatkan kebudayaan sebagai medan teologis di mana wahyu Allah berlangsung dan dimaknai. Melalui pendekatan ini, peneliti tidak hanya mengamati teks secara historis atau doktrinal, tetapi juga menelisik bagaimana narasi Alkitab berelasi dengan identitas, praktik, bahasa, dan struktur sosial budaya umat manusia. Pentakosta sendiri terjadi dalam konteks keragaman etnik dan linguistik, sehingga pendekatan etnoskopis memberi alat baca yang sensitif terhadap dinamika interkultural dalam teks.

²⁵ Jehu Hanciles, *Beyond Christendom: Globalization, African Migration, and the Transformation of the West* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2018), 145.

²⁶ Robert J. Priest, *Anthropology for Christian Witness* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011), 13.

²⁷ Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2016), 26.



Lensa Budaya: Mengakui Ragam sebagai Medium Pewahyuan

Medina menulis, bahwa lensa budaya dalam kajian etnoskopik membuka pemahaman bahwa peristiwa Pentakosta terjadi dalam kerangka pluralitas etnis dan linguistik.²⁸ Kisah Para Rasul 2:1–11 menyebutkan beragam kelompok bangsa seperti Partia, Media, Elam, Mesopotamia, Yudea, Kapadokia, dan lain-lain—yang mewakili kompleksitas etnokultural dunia Mediterania pada abad pertama. Dalam kerangka ini, menurut Anderson budaya tidak dilihat sebagai hambatan teologis, melainkan sebagai wahana di mana Roh Kudus menyatakan diri-Nya.²⁹ Pembacaan etnoskopik dengan lensa budaya membantu gereja masa kini mengakui bahwa transformasi karakter tidak terjadi dalam ruang vakum, tetapi dalam konteks nilai-nilai budaya lokal yang dimurnikan oleh karya Roh. Sebagaimana Mbiti menyatakan, kekristenan harus selalu menjelma dalam budaya, agar tidak menjadi agama impor.³⁰

Menurut Walls, Injil dapat diterjemahkan tanpa batas, dan harus diterjemahkan, tidak hanya secara linguistik tetapi juga secara budaya, jika Injil ingin benar-benar didengar.³¹ Gereja masa kini harus berani membuka ruang bagi ekspresi iman yang kontekstual dan menghargai keberagaman budaya sebagai jalan Roh menyatakan diri.

Lensa Misiologis: Pentakosta sebagai Peluncuran Misi Global

Melalui lensa misiologis, Pentakosta tidak semata-mata menjadi pengalaman spiritual privat, tetapi momen peluncuran misi Allah secara transnasional. Curtis mencatat, bahwa Roh Kudus memampukan para rasul berbicara dalam bahasa bangsa-bangsa lain, bukan agar mereka menjadi poliglot, tetapi agar Injil dapat diwartakan secara kontekstual dan dapat dimengerti (Kis. 2:6).³² Transformasi karakter di sini mencakup keberanian untuk menyeberang batas etnis, sosial, dan geografis demi misi Allah. David Bosch menekankan bahwa Pentakosta menandakan gerakan keluar dari gereja: Roh Kudus memanggil bukan hanya untuk persatuan tetapi juga untuk misi dalam kemajemukan.³³

Bosch juga menekankan bahwa, Pentakosta meresmikan sebuah gereja misioner yang ditandai dengan keterbukaan, mobilitas, dan perluasan gereja yang menjangkau berbagai budaya dan kepercayaan untuk diarahkan kepada Yesus.³⁴ Gereja masa kini yang berkomitmen terhadap misi harus meneladani pola ini dengan mengembangkan pemuridan yang tidak tersandera oleh

²⁸ Néstor Medina, “Discerning the Spirit in Culture : Toward Pentecostal Interculturality,” *Canadian Journal of Pentecostal-Charismatic Christianity* 2, no. 2 (2011): 131–65.

²⁹ Allan H Anderson, “The Gospel and Culture in Pentecostal Mission in the Third World,” *Missionalia* 27, no. 2 (2019): 220–30.

³⁰ John Mbiti, *African Religions and Philosophy* (London, Inggris: Heinemann, 2006), 237.

³¹ Andrew F. Walls, *The Missionary Movement in Christian History* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2016), 7.

³² Curtis, “Pentecostal Missions and the Changing Character of Global Christianity.”

³³ David J. Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission* (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011), 114.

³⁴ Bosch, *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*, 84.



homogenitas budaya.³⁵ Dengan demikian, gereja masa kini dipanggil untuk memahami misi bukan sebagai dominasi budaya, tetapi partisipasi dalam karya Allah yang menjangkau semua bangsa dengan cara yang menghargai keberagaman.

Menurut N.T. Wright, Kedatangan Roh pada hari Pentakosta adalah meterai ilahi bagi komunitas perjanjian yang baru, multietnis, multibahasa, dan digerakkan oleh misi.³⁶ Oleh karena itu, transformasi karakter dalam terang Kitab Suci menekankan pada gereja sebagai komunitas baru yang terbuka terhadap dinamika perubahan dan pembaruan Roh Kudus secara global.

Lensa Kitab Suci: Narasi Ilahi yang Inklusif dan Transformatif

Lensa Kitab Suci dalam pendekatan etnoskopik menempatkan Kisah Para Rasul 2 sebagai bagian dari narasi besar Kitab Suci mengenai karya penyelamatan Allah yang bersifat lintas-bangsa sejak Perjanjian Lama.³⁷ Archer mencatat, bahwa janji dalam Yoël 2:28–32 yang dikutip Petrus (Kis. 2:17–21) menegaskan inklusivitas panggilan Allah bagi “semua orang” baik laki-laki maupun perempuan, tua dan muda, hamba maupun orang merdeka.³⁸ Ini menyiratkan bahwa transformasi karakter tidak terbatas pada satu etnis atau status sosial, melainkan menjangkau semua kelompok sebagai bagian dari narasi ilahi yang menyatukan umat dalam Kristus. Dube menyatakan bahwa penggambaran Lukas tentang Pentakosta sangat mengacu pada kontinuitas Alkitab, menunjukkan bahwa karya Roh Kudus didasarkan pada Perjanjian Lama.³⁹ Maka, lensa Kitab Suci menolong gereja memaknai Pentakosta sebagai bagian dari rencana Allah yang universal, bukan insiden etnosentris.

Bevans menyatakan, Pendidikan teologi dan pembinaan misi haruslah bersifat dialogis dan interkultural, yang mencerminkan kehadiran Roh Kudus yang dinamis pada hari Pentakosta.⁴⁰ Gereja masa kini perlu membentuk pemimpin dan jemaat yang sadar akan konteks kultural dan terbuka terhadap transformasi melalui perjumpaan lintas identitas.

Lensa Pendidikan: Formasi Karakter dan Pelatihan Rohani Multikultural

Lensa pendidikan dalam metode etnoskopik berfokus pada bagaimana gereja mendidik, membentuk karakter, dan mengembangkan kepemimpinan rohani di tengah komunitas multibudaya. Pentakosta mencerminkan kurikulum ilahi di mana Roh Kudus menjadi pendidik utama dalam membentuk keberanian, kasih, dan solidaritas lintas batas. Proses transformasi karakter ini tidak bersifat teoritis, tetapi praksis: dari ketakutan menjadi keberanian, dari

³⁵ Allan H Anderson, “The Gospel and Culture in Pentecostal Mission in the Third World,” *Missionalia* 27, no. 2 (1999): 220–30.

³⁶ N.T. Wright, *Acts for Everyone, Vol. 1* (London, Inggris: SPCK Publishing, 2018), 23.

³⁷ William K Kay, “Pentecostals and the Bible,” *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 1, no. 1 (2004): 1–11.

³⁸ Kenneth J. Archer, “Early Pentecostal Biblical Interpretation,” *Journal of Pentecostal Theology* 9, no. 1 (2011): 32–70, [https://doi.org/https://doi.org/10.1163/17455251-00901003](https://doi.org/10.1163/17455251-00901003).

³⁹ Dube, “Between the Spirit and the Word : Reading the Gendered African Pentecostal Bible.”

⁴⁰ Stephen B. Bevans, *Models of Contextual Theology*. (Maryknoll, New York: Orbis Books, 2022), 92.



keserakahan menjadi kemurahan hati, dari eksklusivisme menjadi inklusivitas. Freire menekankan bahwa pendidikan sejati selalu membebaskan manusia dari struktur yang menindas dan membuka kemungkinan untuk berpikir kritis dan bersikap etis.⁴¹ Gereja masa kini perlu membangun ekosistem pendidikan rohani yang sensitif budaya dan menjadikan peristiwa Pentakosta sebagai paradigma kurikulum untuk membentuk umat yang transformatif dan relevan di tengah dunia yang plural.

Peristiwa Pentakosta bukan sekadar momentum spiritual yang bersifat spektakuler, melainkan fondasi teologis yang transformatif terhadap karakter umat percaya di tengah dunia yang plural. Melalui pendekatan etnoskopik, gereja masa kini diajak untuk meninjau kembali praksisnya dalam terang Roh Kudus yang bekerja melampaui batas-batas etnis, bahasa, dan budaya. Gereja yang mengalami Pentakosta sejati adalah gereja yang bersedia diubah secara karakter melalui keberagaman budaya, keterbukaan misiologis, inklusivitas tafsir Kitab Suci, dan pendidikan iman yang kontekstual. Dengan demikian, Pentakosta bukan hanya peristiwa sejarah, tetapi terus menjadi sumber energi teologis untuk memperbarui gereja dalam wajah dunia yang terus berubah. Transformasi karakter ini menjadi tanda bahwa Roh Kudus tidak hanya mengaruniakan bahasa-bahasa lidah, tetapi juga membentuk komunitas lintas budaya yang memuliakan Kristus dalam harmoni perbedaan.

Implikasi Teologis Dalam Perspektif Etnoskopik

Peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:1–11 tidak hanya menandai awal dari ekspansi gereja secara global, melainkan juga menjadi peristiwa teologis yang secara mendalam mentransformasi karakter umat Allah. Melalui pendekatan etnoskopik, di mana keragaman etnis dan bahasa menjadi lensa utama interpretasi, dapat terlihat bahwa pencurahan Roh Kudus menyentuh bukan hanya kemampuan lahiriah (seperti berbicara dalam bahasa lain), tetapi juga memperbarui disposisi batiniah orang percaya. Para rasul yang sebelumnya penuh ketakutan berubah menjadi pribadi yang berani menyatakan kebenaran Injil di depan publik (Kis. 2:14–36), dan komunitas percaya berkembang menjadi kelompok yang hidup dalam kasih, kesetaraan, dan kemurahan hati (Kis. 2:42–47). Transformasi karakter ini bukan hasil dari strategi sosio-religius manusia, tetapi manifestasi langsung dari kehadiran Roh Kudus yang membentuk etos hidup baru dalam konteks kemajemukan.

Implikasi teologis dari peristiwa ini menegaskan bahwa karya Roh Kudus tidak hanya bersifat individual dan spiritualistik, tetapi juga sosial dan etis. Dalam terang teologi Pentakosta, Roh Kudus adalah pribadi ilahi yang bekerja untuk menyatukan, membarui, dan memampukan umat dari berbagai bangsa untuk hidup dalam kasih dan kekudusan bersama. Keener menegaskan bahwa Pentakosta menampilkan Roh Kudus tidak hanya sebagai ucapan yang memberdayakan

⁴¹ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Herder and Herder, 2007), 74.



tetapi juga sebagai pembentuk identitas komunitas dan visi moral.⁴² Dalam tafsir serupa, Fee menyatakan bahwa Roh Kudus merupakan agen pembentuk komunitas, di mana kasih menjadi identitas utama umat Allah.⁴³ Oleh karena itu, dalam kerangka etnoskopik, transformasi karakter bukan sekadar hasil dari pertobatan individual, melainkan buah dari Roh yang bekerja dalam komunitas lintas etnis yang bersedia ditundukkan di bawah otoritas Injil.

Lebih lanjut, pemahaman akan transformasi karakter ini menjadi sangat relevan bagi gereja masa kini yang hidup dalam masyarakat pluralistik dan terpolarisasi. Karakter-karakter seperti kasih lintas budaya, kepekaan terhadap perbedaan, kemurahan hati terhadap yang miskin, dan komitmen terhadap kebenaran serta keadilan—semuanya merupakan ekspresi dari spiritualitas Pentakosta yang autentik. Yong, menyatakan bahwa transformasi karakter dalam peristiwa Pentakosta bukanlah pengalaman moral yang diprivatisasi, tetapi etika komunal dari orang-orang yang berbentuk Roh yang hidup di tengah keragaman.⁴⁴ Maka gereja tidak dipanggil hanya untuk mengalami kuasa Roh dalam manifestasi eksternal, melainkan juga membangun kultur karakter yang mencerminkan kasih Allah dalam kehidupan bersama. Dengan demikian, Pentakosta menjadi cetak biru spiritual dan sosial bagi pembentukan gereja yang berakar dalam karakter Kristus, terbuka terhadap keragaman, dan teguh dalam panggilan etisnya.

Empat implikasi teologis yang bisa dipelajari dari konteks Pentakosta adalah:

Mengafirmasi Keberagaman sebagai Ruang Kudus

Pentakosta membuktikan bahwa karya Roh Kudus tidak meniadakan perbedaan budaya, melainkan menyatakan diri di tengah keberagaman itu. Peristiwa para rasul berbicara dalam bahasa-bahasa yang dipahami oleh bangsa-bangsa lain (Kis. 2:6–11) merupakan afirmasi bahwa kebudayaan bukanlah penghalang bagi pewahyuan ilahi, tetapi justru ruang kudus tempat Allah berkenan menyatakan diri-Nya. Dalam perspektif etnoskopik, ini menuntut gereja masa kini untuk mengalami transformasi karakter berupa keterbukaan terhadap ekspresi budaya lain dalam kehidupan liturgis dan komunitas. Alih-alih memaksakan budaya mayoritas, gereja dipanggil mengembangkan spiritualitas yang multibudaya dan dialogis. Seperti dikemukakan oleh Bediako, Identitas Kristen bukanlah hilangnya budaya tetapi penebusan budaya.⁴⁵

Misi Inklusif dalam Arus Perjumpaan Antarbangsa

Pentakosta adalah titik awal misi global yang menyapa segala suku, bangsa, dan bahasa. Dalam pendekatan etnoskopik, misi bukanlah perluasan budaya dominan melalui agama, tetapi keterlibatan Roh Kudus dalam perjumpaan antarbudaya yang saling membangun. Transformasi karakter teologis yang muncul adalah kesiapan gereja untuk berpartisipasi dalam misi yang tidak menakutkan, melainkan menghargai. Gereja masa kini harus membangun karakter misioner yang

⁴² Craig S. Keener, *Acts: An Exegetical Commentary*, Vol. 1, 847-850.

⁴³ Gordon D. Fee, *God's Empowering Presence* (Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2014), 885.

⁴⁴ Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2015), 137.

⁴⁵ Kwame Bediako, *Theology and Identity* (Oxford England: Regnum Books International, 2002), 252.



bersedia melayani komunitas lintas etnis, berempati terhadap keragaman sosial, serta meyakini bahwa keselamatan adalah anugerah yang dapat menjangkau siapa saja, tanpa harus menyeragamkan identitas mereka. Allen menyatakan bahwa, Pentakosta menandakan kemandirian dan pribumisasi penerimaan Injil dalam setiap budaya.⁴⁶

Membaca Narasi Allah dalam Suara Banyak Bangsa

Kitab Suci mencatat bahwa di hari Pentakosta, Allah berbicara dalam banyak bahasa dan kepada banyak bangsa. Pendekatan etnoskopik mengajak gereja untuk membaca Kitab Suci bukan dari satu kacamata budaya, tetapi secara interkultural. Ini berarti bahwa setiap komunitas, dari berbagai latar, memiliki hak dan kapasitas untuk menafsirkan firman Allah dalam konteks mereka sendiri. Implikasi teologisnya ialah gereja perlu berubah dari karakter yang mendominasi tafsir menuju karakter komunitas yang saling mendengarkan. Dengan demikian, transformasi karakter meliputi kepekaan untuk mengakui bahwa narasi keselamatan Allah bersifat kolektif dan dibagikan secara luas oleh semua umat. N. T. Wright menegaskan, Pentakosta adalah pernyataan bahwa tatanan dunia baru Allah mencakup setiap bahasa dan suku, bukan sebagai asimilasi ke dalam kesamaan, tetapi sebagai harmoni dari perbedaan.⁴⁷

Formasi Iman dalam Konteks Multikultural

Transformasi karakter yang berakar pada Pentakosta juga menyangkut cara gereja membina umat. Pendidikan iman tidak lagi dapat bersifat universalistik dan ahistoris, tetapi harus berakar pada pengalaman dan konteks lokal. Perspektif etnoskopik mengajarkan bahwa pembentukan iman harus menghargai kisah, bahasa, simbol, dan pemikiran dari masing-masing budaya. Gereja perlu berubah dari karakter pedagogi yang bersifat normatif ke karakter yang membina melalui dialog dan relasi sejajar. Implikasi teologisnya adalah lahirnya generasi pemimpin dan jemaat yang tangguh secara spiritual sekaligus peka secara kultural, mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan identitas Kristiani. Freire menegaskan bahwa, "Pendidikan yang membebaskan adalah pendidikan yang memungkinkan manusia menjadi subjek sejarah mereka sendiri."⁴⁸

Empat Transformasi Karakter dan Relevansinya

Peristiwa Pentakosta sebagaimana tercatat dalam Kisah Para Rasul 2:1–11 tidak hanya mengandung makna pneumatologis yang kuat, tetapi juga menyiratkan agenda transformasi karakter yang sangat relevan bagi gereja kontemporer. Dalam perspektif etnoskopik, yakni pendekatan yang menaruh perhatian pada dinamika relasi etnis, bahasa, dan budaya dalam pembacaan teks Pentakosta tidak menghapus keragaman, tetapi merangkulnya. Roh Kudus tidak menghadirkan satu bahasa tunggal, melainkan mengafirmasi berbagai bahasa ibu pendengar (Kis.

⁴⁶ Roland Allen, *Missionary Methods: St. Paul's or Ours?* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2006), 67.

⁴⁷ N.T. Wright, *Acts for Everyone, Vol. 1*, 24.

⁴⁸ Freire, *Pedagogy of the Oppressed*, 74.



2:6–8). Maka, Pentakosta bukan tentang penyatuan budaya, tetapi kesatuan dalam keberagaman melalui karya Roh.

Karakter Kerendahan Hati Interkultural

Peristiwa Pentakosta menunjukkan bahwa kerendahan hati bukan hanya sikap pribadi, tetapi juga sikap budaya. Ketika para murid berbicara dalam bahasa orang lain (Kis. 2:4–8), mereka menanggalkan klaim atas superioritas budaya sendiri dan dengan rendah hati membiarkan Roh berbicara melalui suara dan bahasa yang bukan milik mereka. Hal ini mengajarkan bahwa pemberitaan Injil sejati tidak datang dari dominasi budaya, melainkan dari kesediaan untuk masuk ke dalam dunia orang lain secara hormat. Kerendahan hati interkultural menjadi pintu masuk penting bagi gereja dan orang percaya dalam membangun dialog lintas budaya yang otentik, bukan relasi yang manipulatif atau hegemonik.

Bagi orang percaya, karakter ini menantang cara hidup iman dalam dunia multikultural. Di tengah meningkatnya polarisasi sosial dan semangat superioritas identitas, gereja dipanggil untuk menjadi komunitas yang bersedia belajar dari “yang lain.” Ini berarti menanggalkan sikap merasa paling benar secara budaya atau teologis dan mengembangkan empati lintas etnis, suku, dan kelas sosial. Sebagaimana diungkapkan oleh Amos Yong, kerendahan hati linguistik dan budaya adalah ekspresi nyata dari ketaatan kepada Roh Kudus.⁴⁹ Dengan demikian, transformasi karakter ini membawa orang percaya untuk melayani dalam ketulusan dan kerendahan hati di ruang-ruang yang berbeda dari zona nyaman mereka.

Karakter Solidaritas Lintas Batas

Pentakosta juga menghasilkan solidaritas lintas batas yang radikal, di mana jemaat mula-mula berbagi milik dan hidup dalam persekutuan yang melampaui kepentingan pribadi (Kis. 2:44–45). Roh Kudus tidak hanya mempersatukan dalam pengalaman rohani, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari yang konkret. Solidaritas ini bukan sekadar altruisme, tetapi hasil dari transformasi karakter oleh Roh yang menjungkirbalikkan paradigma kepemilikan dan kekuasaan. Jacques Ellul menekankan bahwa Roh Kudus tidak hanya membarui individu, tetapi membentuk komunitas baru berdasarkan keadilan dan kasih.⁵⁰

Bagi orang percaya masa kini, solidaritas lintas batas menantang kehidupan iman yang privat dan individualistik. Dalam dunia yang ditandai oleh kesenjangan sosial, eksklusivitas ekonomi, dan ketimpangan akses, Roh Kudus memanggil umat untuk membentuk komunitas alternatif yang berani berbagi dan merangkul. Solidaritas ini juga berarti hadir bagi mereka yang tertindas mendampingi, bukan hanya memberi; mendengar, bukan hanya berbicara. Gereja tidak bisa hanya menjadi tempat ibadah, tetapi harus menjadi ruang pertemuan yang menghadirkan keadilan sosial sebagai wujud konkret kehadiran Roh dalam dunia.

⁴⁹ Amos Yong, *The Spirit Poured Out on All Flesh* (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008), 112.

⁵⁰ Jacques Ellul, *The Politics of God and the Politics of Man* (Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2007), 158.



Karakter Keberanian Profetik

Pentakosta melahirkan keberanian profetik yang sebelumnya tidak dimiliki para murid. Petrus, yang pernah menyangkal Yesus, kini tampil di depan umum dan memberitakan Injil dengan lantang (Kis. 2:14–40). Roh Kudus mengubah ketakutan menjadi keberanian untuk bersaksi, meski dalam risiko penolakan. Barth mencatat bahwa keberanian untuk bersuara dalam ketidaknyamanan adalah tanda kehadiran Roh.⁵¹ Karakter ini sangat relevan dalam zaman di mana kesaksian iman sering ditekan oleh tekanan budaya dan politik.

Implikasi bagi orang percaya masa kini sangat besar. Di tengah dunia yang sering menuntut kompromi dan diam terhadap ketidakadilan, orang percaya dipanggil untuk menjadi saksi yang berani. Keberanian profetik bukan berarti menjadi konfrontatif tanpa hikmat, melainkan berbicara kebenaran dengan kasih dan konsistensi iman. Roh Kudus memampukan umat untuk berdiri teguh dalam nilai-nilai Injil, sekaligus membela yang lemah, bersuara bagi yang tidak didengar, dan menolak sistem yang menindas. Gereja masa kini tidak boleh hanya menjadi komunitas penyembah yang pasif, tetapi juga menjadi nabi sosial yang menolak tunduk pada arus kompromi.

Karakter Inklusivitas Kasih

Pentakosta membuka pintu bagi semua bangsa untuk menerima Injil (Kis. 2:21, 39), menandakan bahwa kasih Allah bersifat inklusif dan melampaui batas geografis, etnis, dan sosial. Roh Kudus tidak hanya mencurahkan karunia-Nya kepada satu kelompok eksklusif, tetapi kepada siapa saja yang hadir. Jennings menyatakan bahwa Pentakosta meruntuhkan tembok identitas tertutup dan menumbuhkan komunitas kasih yang beragam.⁵² Inklusivitas kasih ini adalah penanda komunitas yang dibentuk oleh Roh Kudus.

Bagi orang percaya hari ini, ini berarti mempraktikkan kasih yang aktif dan menyambut semua, termasuk mereka yang berbeda secara sosial, ekonomi, gender, bahkan teologis. Inklusivitas bukan relativisme, tetapi keberanian untuk mengasihi tanpa syarat sambil tetap berdiri dalam kebenaran. Gereja harus mengevaluasi diri—apakah ia masih menjadi tempat yang menerima semua orang, atau justru menolak secara halus melalui bahasa, liturgi, atau kultur dominan. Transformasi karakter ini menantang orang percaya untuk memperluas ruang kasih dan menjadi perpanjangan tangan Allah yang menyentuh setiap orang dalam keberadaannya yang unik.

Pentakosta bukan hanya peristiwa sejarah gereja purba, melainkan sebuah pola teologis yang terus menginspirasi gereja untuk hidup dalam Roh secara otentik. Empat karakter, yakni kerendahan hati interkultural, solidaritas lintas batas, keberanian profetik, dan inklusivitas kasih bukanlah hasil usaha manusia, tetapi buah dari Roh yang berkarya melalui komunitas yang terbuka terhadap karya-Nya. Gereja kontemporer yang ingin tetap relevan dan setia kepada Kristus harus mempraktikkan spiritualitas Pentakosta dalam konteks sosial-budaya yang konkret.

⁵¹ Karl Barth, *Church Dogmatics IV/1* (Edinburgh United Kingdom (UK): T&T Clark, 2012), 185.

⁵² Willie James Jennings, *Acts: A Theological Commentary on the Bible* (Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2017), 244.



Dalam dunia yang terpecah oleh kebencian etnis, eksklusivisme agama, dan krisis keadilan sosial, Roh Kudus memanggil gereja untuk menjadi tanda dari kerajaan Allah—kerajaan yang tidak ditandai oleh keseragaman, tetapi oleh kesatuan dalam perbedaan. Dengan demikian, sebagaimana dikatakan oleh Volf, bahwa Pentakosta menciptakan komunitas yang tidak diseragamkan tetapi diselaraskan dengan pekerjaan Roh Kudus.⁵³ Ini adalah tugas gereja hari ini: menghadirkan harmoni dalam keragaman, kesatuan dalam Roh, dan karakter Kristus dalam hidup bersama.

KESIMPULAN

Penelitian ini telah mengkaji secara mendalam peristiwa Pentakosta dalam Kisah Para Rasul 2:1–11 sebagai titik krusial transformasi karakter murid-murid Yesus dalam konteks misi global gereja. Melalui pendekatan etnoskopik yang memanfaatkan empat lensa utama—budaya, Kitab Suci, misiologis, dan pendidikan—ditemukan bahwa pencurahan Roh Kudus bukan hanya menandai kelahiran gereja, tetapi juga merupakan proses formasi spiritual yang mengubah para murid biasa menjadi pelayan-pelayan luar biasa. Pentakosta bukan semata peristiwa spektakuler spiritual, tetapi merupakan pola transformatif yang membentuk karakter murid menjadi utusan Injil lintas budaya dan batas sosial.

Empat karakter utama yang ditemukan dalam studi ini—kerendahan hati interkultural, solidaritas lintas batas, keberanian profetik, dan inklusivitas kasih—merupakan nilai-nilai mendasar yang tidak hanya relevan bagi konteks gereja mula-mula, tetapi juga menjadi fondasi penting bagi gereja kontemporer di tengah dunia yang plural dan kompleks. Gereja masa kini dipanggil untuk menghidupi transformasi karakter ini sebagai wujud nyata kehadiran Roh Kudus yang terus bekerja dalam konteks multikultural. Dengan demikian, peristiwa Pentakosta mengajak umat percaya untuk menjalani spiritualitas yang bukan hanya personal, tetapi juga publik, misioner, dan transformatif.

REKOMENDASI

Sebagai rekomendasi untuk penelitian lanjutan, studi ini menyarankan agar pendekatan etnoskopik diterapkan lebih luas pada narasi-narasi Perjanjian Baru lainnya, khususnya yang berkaitan dengan pertumbuhan gereja mula-mula dan praktik misi lintas budaya. Selain itu, eksplorasi lebih lanjut terhadap praktik pendidikan iman berbasis budaya lokal juga menjadi penting agar transformasi karakter yang diidealkan dalam peristiwa Pentakosta dapat diimplementasikan secara nyata dan berkelanjutan dalam formasi gereja masa kini.

⁵³ Miroslav Volf, *Exclusion and Embrace* (Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 2006), 66.



DAFTAR PUSTAKA

- Allen, Roland. *Missionary Methods: St. Paul's or Ours?* Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2006.
- Amos Hosea. "Karakteristik Pendidikan Iman Dalam Pentakostalisme." *Diegesis : Jurnal Teologi* 4, no. 4 (2019): 1–9.
- Anderson, Allan H. "The Gospel and Culture in Pentecostal Mission in the Third World." *Missionalia* 27, no. 2 (1999): 220–30.
- Anderson, Allan H. "The Gospel and Culture in Pentecostal Mission in the Third World." *Missionalia* 27, no. 2 (2019): 220–30.
- Archer, Kenneth J. "Early Pentecostal Biblical Interpretation." *Journal of Pentecostal Theology* 9, no. 1 (2011): 32–70. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/17455251-00901003>.
- Aska Aprilano Pattinaja, Andris Kiamani, and Pulela Dewi Loiksoklay. "Kajian Metode Kontekstual Paulus 'Menjadi Seperti' Menurut 1 Korintus 9:19-23 Sebagai Implementasi Karakter Misionaris." *Voice of HAMI* 6, no. 2 (2024): 72–84. <https://doi.org/10.1111/irom.12067.4>.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics IV/1*. Edinburgh United Kingdom (UK): T&T Clark, 2012.
- Bediako, Kwame. *Theology and Identity*. Oxford England: Regnum Books International, 2002.
- Bevans, Stephen B. *Models of Contextual Theology*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2022.
- Bosch, David J. *Transforming Mission: Paradigm Shifts in Theology of Mission*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011.
- Cotrado, Yiner Josue Huaycani. "Principles of Discipleship and Church Growth from Acts 2:46-47." *International Review of Mission* 109, no. 2 (2020): 328–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/irom.12337>.
- Craig S. Keener. *Acts: An Exegetical Commentary, Vol. 1*. Grand Rapid, Michigan: Baker Academic, 2012.
- Curtis, Heather D. "Pentecostal Missions and the Changing Character of Global Christianity." *International Bulletin of Missionary Research* 36, no. 3 (July 1, 2012): 122–28. <https://doi.org/10.1177/239693931203600305>.
- Davies, Andrew. "What Does It Mean to Read the Bible as A Pentecostal?" *Journal of Pentecostal Theology* 18, no. March (2009): 216–29. <https://doi.org/https://doi.org/10.1163/096673609X12469601162033>.
- Dube, Musa. "Between the Spirit and the Word: Reading the Gendered African Pentecostal Bible." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 70, no. 1 (2014): 1–7. <https://doi.org/10.4102/hts.v70i1.2651>.
- Dunn, James D. G. *The Acts of the Apostles*. Grand Rapids, Michigan: Eerdmans, 2006.
- Ellul, Jacques. *The Politics of God and the Politics of Man*. Grand Rapid, Michigan: Eerdmans, 2007.



- Fee, Gordon D. *God's Empowering Presence*. Peabody, Massachusetts: Hendrickson Publishers, 2014.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Herder and Herder, 2007.
- Gulo, Moralma, Elfrida Elena Br. Silaban, and Rita Evimalinda Evimalinda. "INTEGRASI NILAI-NILAI PENTAKOSTA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN UNTUK MEMBENTUK SISWA YANG BERMISI DI ERA MODERN." *The Way: Jurnal Teologi Dan Kependidikan* 11, no. 1 (April 29, 2025): 161–78. <https://doi.org/10.54793/teologi-dan-kependidikan.v11i1.220>.
- Hanciles, Jehu. *Beyond Christendom: Globalization, African Migration, and the Transformation of the West*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2018.
- Hermanto, Yanto Paulus, Hizkia David Asaf Gultom, Kenny Gracia Howardy, and Tomi Fransiskus Manullang. "Peran Gereja Dalam Mempersiapkan Utusan Injil Ke Daerah-Daerah Di Indonesia: Sebuah Pemikiran Misiologis." *Sanctum Domine: Jurnal Teologi* 12, no. 1 (2022): 63–76. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v12i1.131>.
- Jennings, Willie James. *Acts: A Theological Commentary on the Bible*. Louisville, Kentucky: Westminster John Knox Press, 2017.
- Kay, William K. "Pentecostals and the Bible." *Journal of the European Pentecostal Theological Association* 1, no. 1 (2004): 1–11.
- Klaus, Byron D. "Pentecostalism and Mission." *Missiology: An International Review* 35, no. 1 (January 1, 2007): 39–54. <https://doi.org/10.1177/009182960703500104>.
- Laia, Harman Ziduhu, Goktondi Pasaribu, and Ponco Mujiono Basuki. "Theology Of Christian Education In Matthew 28:16-20." *Journal Didaskalia* 5, no. 2 (2022): 74–83. <https://doi.org/10.33856/didaskalia.v5i2.273>.
- Legg, Brian Carl. "TRANSFORMING THE DISCIPLESHIP CULTURE IN CHURCH REVITALIZATION: A MIXED-METHODS STUDY." The Southern Baptist Theological Seminary, 2019.
- Ma, Wonsuk. "The Holy Spirit in Pentecostal Mission: The Shaping of Mission Awareness and Practice." *International Bulletin of Mission Research* 41, no. 3 (July 21, 2017): 227–38. <https://doi.org/10.1177/2396939317704757>.
- Mbiti, John. *African Religions and Philosophy*. London, Inggris: Heinemann, 2006.
- McClung, L. Grant. "Theology and Strategy of Pentecostal Missions." *International Bulletin of Missionary Research* 12, no. 1 (January 1, 1988): 2–6. <https://doi.org/10.1177/239693938801200101>.
- Medina, Néstor. "Discerning the Spirit in Culture : Toward Pentecostal Interculturality." *Canadian Journal of Pentacostal-Charismatic Christianity* 2, no. 2 (2011): 131–65.
- N.T. Wright. *Acts for Everyone, Vol. 1*. London, Inggris: SPCK Publishing, 2018.
- Nduru, Yohanes, and Rita Evimalinda. "Integrasi Misi Dan Teologi Pentakosta Dalam Pendidikan Agama Kristen." *LOGIA: Jurnal Teologi Pentakosta* 6, no. 2 (2025): 88–102.



- <http://sttberea.ac.id/e-journal/index.php/logia>.
- Nel, Marius. "Pentecostal Talk about God: Attempting to Speak from Experience." *HTS Theologiese Studies / Theological Studies* 73, no. 3 (2016): 1–8. <https://doi.org/https://doi.org/10.4102/hts.v73i3.4479>.
- Pousson, Edward Keith. "A 'Great Century' of Pentecostal/Charismatic Renewal and Missions." *Pneuma* 16, no. 1 (2004): 81–100. <https://doi.org/10.1163/157007494X00076>.
- Priest, Robert J. *Anthropology for Christian Witness*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2011.
- Runkat, Elsy Ribkah. "Pendidikan Perempuan Pantekosta Sebagai Upaya Optimalisasi Peran Wanita Dalam Penatalayanan Gereja." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 276–93. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.101>.
- Shelly Matthews. *The Acts of The Apostles (An Introduction and Study Guide)*. Bedford Square London: Bloomsbury Publishing Plc, 2017.
- Straub, Jeffrey P. "The Pentecostalization of Global Christianity and the Challenge for Cessationism." *Detroit Baptist Seminary Journal* 21, no. 2 (2016): 207–41.
- Tambunan, Elia, Hesra Oktavianus Sembiring, and Andreas Sudjono. "TERIAKKAN 'PUKUL TERUS': Misiologi Pantekosta Dan Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)* 4, no. 2 (2022): 252–75. <https://doi.org/10.37364/jireh.v4i2.109>.
- Thigpen, L. L. "How a Novel Research Framework Resulted in Fruitful Evangelism and Discovery: Introducing Ethnoscapy and Spiritual Patronage How a Novel Research Framework." *Great Commission Research Journal* 15, no. 2 (2023). <https://place.asburyseminary.edu/gcrj/vol15/iss2/2%0A>.
- Volf, Miroslav. *Exclusion and Embrace*. Nashville, Tennessee: Abingdon Press, 2006.
- Vondey, Wolfgang. "Pentecostal Identity and Christian Discipleship." *Bethel Journal of Christian Theology and Ministry* 1, no. July (2010): 23–37.
- Walls, Andrew F. *The Missionary Movement in Christian History*. Maryknoll, New York: Orbis Books, 2016.
- Wijaya, Hengki, Philip Suciadi Chia, and Queency Christie Wauran. "Understanding Prayer in the Light of Ephesians 3:12-21 to Experience God's Love: An Ethnoscopic Analysis Approach." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat* 9, no. 1 (February 28, 2025): 30–47. <https://doi.org/10.46445/ejti.v9i1.938>.
- Yong, Amos. *The Spirit Poured Out on All Flesh*. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2008.
- . *The Spirit Poured Out on All Flesh*. Grand Rapid, Michigan: Baker Academic, 2015.